

Pemanfaatan Bahan Alam sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase

Lena Rustika^{1✉}, Syah Khalif Alam²

¹ Kelompok Bermain (KB) Nur Wafa, Kab. Cianjur, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

¹ lenarustika29@gmail.com, ² khalif@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 08/07/2025; Direvisi: 12/07/2025; Disetujui: 28/07/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Bahan Alam;
Kolase; Kreativitas

Kreativitas anak usia dini dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu kewajiban yang diberikan dan didapatkan bagi anak usia dini, walaupun sejumlah anak usia dini belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka melalui teknik kolase. Metode ini dapat membantu anak-anak memperkaya imajinasi dan ide-ide kreatif mereka dalam membuat kolase. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kreativitas anak usia dini dengan menggunakan metode kolase. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data. Subjek pada penelitian ini adalah 17 anak kelompok B di KB Nur Wafa pada kelompok B. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam seperti daun, bunga, dan berbagai hasil alam lainnya telah memberikan kesempatan pada anak untuk menciptakan berbagai bentuk dan variasi gambaran, menciptakan karya sendiri, serta mengemukakan cerita tentang karyanya. Dari peningkatan kreativitas anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) pada kondisi pra siklus 11,8%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 23,5% dan berkembang sangat baik 35,3%. Pada siklus II meningkat menjadi 58,8% dengan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan dan 23,5% dengan kriteria penilaian berkembang sangat baik.

ABSTRACT

KEYWORDS

Natural Materials;
Collage;
Creativity

Early childhood creativity can be developed through education. Education is a right and necessity for early childhood; however, some children have not yet had the opportunity to develop their creative skills through collage techniques. This method can help children enrich their imagination and generate creative ideas when making collages. The purpose of this study was to analyze early childhood creativity using the collage method. The research method employed was Classroom Action Research (CAR), with observation used as data collection techniques. The subjects of this study were 17 children in Group B at KB Nur Wafa. Data were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. Based on the results, it can be concluded that collage activities using natural materials—such as leaves, flowers, and other organic items—provided children with opportunities to create various shapes and image variations, make their own art, and tell stories about their creations. The results also showed an increase in children's creativity: in the pre-cycle phase, 11.8% of children were categorized as “Developing as Expected” (BSH); in Cycle I, this increased to 23.5%, with 35.3% in the “Developing Very Well” category. In Cycle II, 58.8% of children were categorized as “Developing as Expected” and 23.5% as “Developing Very Well.”

PENDAHULUAN

Memberikan program kegiatan pada pendidikan anak usia dini yang komprehensif dapat secara efektif mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dimana pada masa ini sangat penting untuk menggabungkan berbagai kegiatan yang memenuhi berbagai aspek pertumbuhan mereka. Ini dapat mencakup kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai agama dan moral, pengembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, motorik fisik, dan keterampilan artistik. Oleh karena itu, suatu program dalam Pendidikan anak

usia dini sangat diperlukan guna menstimulasi perkembangan pada masa emas ini. Menyediakan pendidikan anak usia dini yang menyeluruh memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan fondasi yang kuat untuk membangun kehidupan mereka, dan mempersiapkan mereka untuk upaya akademis dan pribadi di masa depan. Guru dan pengasuh harus berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menarik yang mendorong inovasi, kreativitas, dan eksplorasi dalam semua aspek perkembangan anak. Dengan demikian, kami dapat memberi peserta didik alat dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam hidup (Wahyuni et al., 2019). Meskipun secara luas diakui bahwa manusia memiliki potensi kreatif bawaan, sering terjadi bahwa potensi ini tetap belum dimanfaatkan pada banyak individu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesempatan atau dukungan untuk mengembangkan kreativitas, atau pemahaman yang terbatas tentang proses kreatif (Aisyiyah et al., 2018). Penting untuk dicatat bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif unik mereka sendiri, dan bahwa menumbuhkan kreativitas pada anak usia dini memiliki potensi untuk memberi anak-anak keterampilan dan pengalaman berharga yang dapat melayani mereka sepanjang hidup mereka. Masa kanak-kanak dini adalah periode kritis untuk perkembangan otak, dan memberi anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka melalui permainan dan kegiatan interaktif dapat memiliki manfaat seumur hidup. Dengan menumbuhkan sikap positif terhadap kreativitas dan menyediakan alat dan bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan bakat mereka, kami dapat membantu untuk memupuk generasi individu yang berpikiran kreatif yang siap untuk mengatasi tantangan masa depan.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, berkaitan dengan salah satu amanat yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa". Setiap anak memiliki potensi atau bakat kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidik untuk memupuk dan mengembangkan potensi tersebut secara sistematis (Sarly & Pebriana, 2019). Untuk mencapai amanat tersebut, pemerintah Indonesia telah membuat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan tepatnya pada pasal 1 butir 14 yang berisi bahwa "Pendidikan adalah hal menjadi kewajiban dan Tanggung Jawab pemerintah dan masyarakat"

Berdasarkan pada konteks di atas telah ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan aspek penting dari perkembangan anak secara keseluruhan, karena memberikan landasan bagi pembelajaran dan pertumbuhan mereka di masa depan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengasuh, pendidik anak usia dini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang penting, serta pertumbuhan fisik dan spiritual. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan anak-anak dengan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas yang diperlengkapi untuk menangani tantangan hidup. Melalui berbagai pengalaman belajar, pendidik anak usia dini bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan kecintaan belajar dan menempatkan mereka di jalan menuju kesuksesan seumur hidup (Prastika et al., 2018).

Pendidikan adalah suatu kewajiban yang diberikan dan didapatkan bagi anak usia dini, walaupun sejumlah anak usia dini belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka melalui teknik kolase. Hal ini disebabkan beberapa faktor, termasuk kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik (Wandi & Mayar, 2019). Hal terkait dengan masalah ini yaitu kurangnya penggunaan pendekatan yang mendorong kreativitas anak dan terlalu fokus pada panduan guru dalam belajar. Hal ini mempengaruhi pengalaman belajar anak dan membuat mereka merasa bosan saat mengikuti pelajaran.

Menurut hasil observasi di KB Nur Wafa, ada beberapa tantangan dalam pembelajaran kolase yang harus dihadapi. Antara lain adalah adanya potensi kreativitas anak belum mencapai maksimum, dimana kemampuan komunikasi anak dalam menyampaikan hasil karyanya masih kurang dan adanya guru kurang inovatif dalam menciptakan sumber pembelajaran yang bisa menarik anak-anak dalam menerapkan kolase. Alasan lain adalah kurangnya pengakuan dan dorongan bagi anak ketika mereka berhasil mencapai sesuatu sehingga minat dan perhatian anak selama proses pembelajaran kolase sangat berkurang. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya dukungan dari orang tua atau wali dalam mendukung aktivitas pembelajaran kolase.

Dalam rangka mengembangkan kreativitas anak usia dini, seorang pendidik harus memilih media yang menarik dan inovatif. Media kolase dapat menjadi pilihan yang baik karena mengandung beberapa bahan alam seperti ampas kelapa, jagung, kacang, dan daun yang dapat membantu anak berlatih berpikir kreatif (Hariyanto et al., 2019). Pilihan media yang inovatif dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak dan membantu mereka mengembangkan kreativitas mereka. Tujuan dari memilih media kolase dengan bahan-bahan alam seperti ampas kelapa, jagung, kacang, dan daun untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah untuk memperkenalkan cara mendaur ulang bahan alam yang tidak terpakai. Ini dapat membantu anak-anak memperkaya imajinasi dan ide-ide kreatif mereka dalam membuat kolase.

Para peneliti berpendapat bahwa kegiatan kolase dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan kreativitas anak-anak. Karena dalam kegiatan kolase, anak-anak dapat mengekspresikan kreativitas mereka dengan bebas tanpa batasan. Mereka dapat menempelkan, menyusun, dan memutuskan bahan-bahan yang memiliki arti untuk visi kreatif mereka (Yeni & Bhakti, 2020). Demikian pula, bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase dapat diperoleh dengan mudah, seperti bahan-bahan daur ulang dan bahan-bahan yang tersedia di sekitar lingkungan. Penggunaan bahan-bahan daur ulang dan bahan-bahan yang tersedia di sekitar lingkungan juga dapat membantu mengurangi biaya dan meminimalkan dampak lingkungan (Jahra et al., 2022). Kegiatan kolase juga dapat memberikan kontribusi atas perkembangan kemampuan berbahasa anak, karena pada saat mengerjakan kolase, anak-anak perlu menerangkan setiap bahan dan kegunaannya untuk memudahkan pengertian pengunjung lain atas hasil karyanya.

Selain itu, kegiatan kolase juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Ini dilakukan melalui proses menempel, menyusun, dan merekatkan bahan-bahan yang ada. Dengan keterampilan motorik halus ini, anak-anak akan lebih terampil dalam mengatur bahan-bahan dan menggunakan peralatan. Berdasarkan pembahasan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas melalui kegiatan kolase dengan pemanfaatan bahan alam pada ke-lompok B KB Nur Wafa.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2021/2022 di KB Nur Wafa menyelenggarakan kegiatan kolase untuk membantu anak-anak mengembangkan kreativitas mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*action research*) adalah metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari pihak yang terlibat dalam tindakan, sehingga hasil penelitian dapat langsung diaplikasikan dalam praktik. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti tidak hanya menjadi pemantau, tapi ikut terlibat dalam aktivitas untuk berkontribusi pada perbaikan atau pengembangan praktik. Partisipasi dalam penelitian ini melibatkan 17 anak dan guru. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Prosedur penelitian mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagai bagian dari siklus penelitian yang dilakukan. Lembar observasi pada penelitian ini adalah pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Lembar Observasi Kegiatan

No	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi				
2	Mampu membuat hasil karya kolase sendiri				
3	Mampu menceritakan hasil karyanya				

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Pada Pencapaian perkembangan yaitu BB (Belum Berkembang), bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru. MB (Mulai Berkembang), bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru. BSH (Berkembang Sesuai Harapan), bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru. BSB (Berkembang Sangat Baik), bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*action research*) adalah metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari pihak yang terlibat dalam tindakan, sehingga hasil penelitian dapat langsung diaplikasikan dalam praktik. Teknik dan Alat Pengumpulan Data dengan Observasi, dokumentasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada Pencapaian perkembangan yaitu BB (Belum Berkembang), bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru. MB (Mulai Berkembang), bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru. BSH (Berkembang Sesuai Harapan), bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru. BSB (Berkembang Sangat Baik), bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*action research*) adalah metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari pihak yang terlibat dalam tindakan, sehingga hasil penelitian dapat langsung diaplikasikan dalam praktik. Teknik dan Alat Pengumpulan Data dengan Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara.

Peningkatan presentase hasil observasi dari kondisi pra siklus sampai dengan Siklus II. Tingkat kreativitas anak yang Belum Berkembang (BB) hanya 10-20%, kemudian terjadi peningkatan Mulai Berkembang (MB) hanya 30-40 %, kemudian terjadi peningkatan berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 50-70% dan berkembang sangat baik (BSB) mencapai 80%. Pencapaian pada indikator keberhasilan yaitu minimal 80%, ditandai dengan anak mampu

membuat bentuk tempelan dengan bervariasi, anak mampu membuat hasil karya sendiri, dan anak mampu menceritakan hasil karyanya.

Dalam temuan melalui observasi sebelum adanya perbaikan pembelajaran adalah bahwa dari 17 anak, hanya 2 anak atau sekitar 11,8% yang memenuhi kriteria penilaian "berkembang sesuai harapan" dan 3 anak yang lain atau sekitar 17,6% memiliki kriteria penilaian "mulai berkembang". Sedangkan 12 anak lainnya atau sekitar 70,6% masih berada dalam kategori "belum berkembang" dan perlu bimbingan dan penyuluhan lebih lanjut untuk menjadi lebih kreatif. Hasil pada observasi tersebut di lampirkan pada tabel 1-13 di bawah ini.

Dalam tindakan selanjutnya, peneliti menggunakan data yang diperoleh melalui observasi untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase. Dalam kegiatan kolase, peneliti memanfaatkan bahan alam yang telah disediakan dan menawarkan beragam dan variasi bahan. Selain itu, peneliti juga menghadirkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat anak-anak. Peneliti mengharapkan bahwa kegiatan kolase akan menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberdayakan anak-anak untuk menguasai kreativitas mereka.

Tabel 2 Kondisi Awal Sebelum Penelitian

Indikator 1 : Mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	BB	
5	QA	BB	
6	NA	BB	70,6%
7	DN	BB	
8	IA	BB	
9	FA	BB	
10	DS	BB	
11	AI	BB	
12	NA	BB	
13	SA	MB	
14	PI	MB	17,6%
15	NA	MB	
16	AL	BSH	11,8%
17	GI	BSH	

Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan hasil pengamatan dalam Siklus I, anak-anak diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Dalam pengamatan ini, peneliti memperhatikan berbagai aspek kreativitas dalam kegiatan kolase, termasuk variasi dalam bentuk gambaran yang ditempelkan, kemampuan anak untuk menciptakan karya sendiri, serta kemampuan mereka untuk menjelaskan hasil karyanya.

Tabel 3 Hasil Observasi Kreativitas Anak Siklus I

Penilaian	Pertemuan Pertama	
	Jumlah Anak	%
BB	10	58,8%
MB	3	17,6%
BSH	4	23,6%
BSB	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, pada pertemuan pertama di Kelompok B KB Nur Wafa, 10 anak atau sekitar 58,8% masuk dalam kategori "belum berkembang," tiga anak atau sekitar 17,6% masuk dalam kategori "mulai berkembang," dan 4 anak atau sekitar 23,6% masuk dalam kategori "berkembang sesuai harapan". Ini adalah hasil pengamatan pada Siklus I, yang semakin menegaskan bahwa anak-anak di Kelompok B masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam pemahaman konsep kreativitas. Data di atas meningkatkan kesadaran peneliti akan pentingnya kegiatan kolase sebagai media belajar yang efektif dalam meningkatkan kreativitas anak, yang kemudian menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan.

Tabel 4 Tindakan Siklus I Pertemuan 1

Indikator 1 : Mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	BB	
5	QA	BB	
6	NA	BB	58,8%
7	DN	BB	
8	IA	BB	
9	FA	BB	
10	DS	BB	
11	AI	MB	
12	NA	MB	17,6%
13	SA	MB	
14	PI	BSH	
15	NA	BSH	
16	AL	BSH	23,6%
17	GI	BSH	

Tabel 5 Tindakan Siklus I Pertemuan 1

Indikator 2 Mampu membuat hasil karya kolase sendiri			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	BB	58,8%
5	QA	BB	
6	NA	BB	
7	DN	BB	

8	IA	BB	
9	FA	BB	
10	DS	BB	
11	AI	MB	
12	NA	MB	17,6%
13	SA	MB	
14	PI	BSH	
15	NA	BSH	23,6%
16	AL	BSH	
17	GI	BSH	

Tabel 6 Tindakan Siklus I Pertemuan 1

Indikator 3 :Mampu menceritakan hasil karyanya			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	BB	
5	QA	BB	58,8%
6	NA	BB	
7	DN	BB	
8	IA	BB	
9	FA	BB	
10	DS	BB	
11	AI	MB	
12	NA	MB	17,6%
13	SA	MB	
14	PI	BSH	
15	NA	BSH	23,6%
16	AL	BSH	
17	GI	BSH	

Pertemuan 2

Dari pengamatan pada pertemuan kedua di Siklus I, hasil kegiatan kolase menggunakan bahan alam yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam kegiatan kolase, peneliti memperhatikan beberapa aspek kreativitas, khususnya kemampuan variasi dalam bentuk gambaran yang ditempelkan, kemampuan menciptakan karya sendiri yang original, serta kemampuan menceritakan hasil karyanya. Selain itu, peneliti juga memperhatikan interaksi sosial antara anak-anak dalam kegiatan kolase, termasuk kemampuan berkolaborasi dan bertukar gagasan dalam menciptakan karya. Hasil dari siklus I di pertemuan 2 dilampirkan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Observasi Kreativitas Anak Siklus I

Penilaian	Pertemuan Kedua	
	Jumlah Anak	%
BB	7	41,2%
MB	4	23,5%
BSH	6	35,3%
BSB	0	0%

Tabel 8 Tindakan Siklus I Pertemuan 2

Indikator 1 : Mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	BB	41,2%
5	QA	BB	
6	NA	BB	
7	DN	BB	
8	IA	MB	
9	FA	MB	
10	DS	MB	23,5%
11	AI	MB	
12	NA	BSH	
13	SA	BSH	
14	PI	BSH	
15	NA	BSH	35,5%
16	AL	BSH	
17	GI	BSH	

Tabel 9 Tindakan Siklus I Pertemuan 2

Indikator 2 Mampu membuat hasil karya kolase sendiri			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	BB	41,2%
5	QA	BB	
6	NA	BB	
7	DN	BB	
8	IA	MB	
9	FA	MB	
10	DS	MB	23,5%
11	AI	MB	
12	NA	BSH	
13	SA	BSH	
14	PI	BSH	
15	NA	BSH	35,5%
16	AL	BSH	
17	GI	BSH	

Tabel 10 Tindakan Siklus I Pertemuan 2

Indikator 3 :Mampu menceritakan hasil karyanya			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	
2	AN	BB	
3	AA	BB	41,2%
4	TI	BB	

5	QA	BB	
6	NA	BB	
7	DN	BB	
8	IA	MB	
9	FA	MB	23,5%
10	DS	MB	
11	AI	MB	
12	NA	BSH	
13	SA	BSH	
14	PI	BSH	35,5%
15	NA	BSH	
16	AL	BSH	
17	GI	BSH	

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan kedua di Siklus I, kondisi anak-anak di Kelompok B KB Nur Wafa yang masuk dalam kategori “belum berkembang” berkurang menjadi tujuh anak atau hingga sekitar 41,2%, dan anak-anak yang masuk dalam kategori “berkembang sesuai harapan” bertambah menjadi enam anak atau sekitar 35,3%

Ini adalah tanda positif bahwa anak-anak telah dapat memahami konsep kreativitas dan mampu meningkatkan kemampuan kreativitas dengan menggunakan bahan alam yang disediakan. Hal ini juga merupakan hasil dari tindakan yang telah diambil melalui kegiatan kolase yang memungkinkan anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan, sehingga meningkatkan motivasi dan minat untuk belajar.

Siklus II
Pertemuan I

Berdasarkan hasil pengamatan, kelompok anak di Kelompok B telah mengikuti kegiatan kolase menggunakan bahan alam ampas kelapa, biji jagung dan kacang hijau. Dengan menggunakan bidang dasaran kertas gambar, lem kayu, anak-anak diizinkan untuk memilih bahan dan alat yang mereka inginkan, dan diberikan kebebasan untuk membuat bentuk tempelan yang bervariasi. Hal ini merupakan indikator dari aspek kreativitas anak. Dengan mengamati 3 indikator, yaitu kemampuan membuat bentuk tempelan yang bervariasi, membuat hasil karya sendiri, serta mampu menceritakan hasil karyanya, secara keseluruhan, anak-anak di Kelompok B mampu membuktikan peningkatan kreativitas mereka dalam kegiatan kolase using natural material ampas kelapa, biji jagung dan kacang hijau. Hasil pada siklus II pertemuan I adalah sebagai berikut.

Tabel 11 Hasil Observasi Kreativitas Anak Siklus II

Penilaian	Pertemuan Pertama	
	Jumlah Anak	%
BB	3	17,6%
MB	6	35,3%
BSH	6	35,3%
BSB	2	11,8%

Tabel 12 Tindakan Siklus II Pertemuan 1

Indikator 1 : Mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	17,6%
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	MB	35,5%
5	QA	MB	
6	NA	MB	
7	DN	MB	
8	IA	MB	
9	FA	MB	
10	DS	BSH	35,5%
11	AI	BSH	
12	NA	BSH	
13	SA	BSH	
14	PI	BSH	
15	NA	BSH	
16	AL	BSB	11,8%
17	GI	BSB	

Tabel 13 Tindakan Siklus II Pertemuan 1

Indikator 2 :Mampu membuat hasil karya kolase sendiri			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	17,6%
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	MB	35,5%
5	QA	MB	
6	NA	MB	
7	DN	MB	
8	IA	MB	
9	FA	MB	
10	DS	BSH	35,5%
11	AI	BSH	
12	NA	BSH	
13	SA	BSH	
14	PI	BSH	
15	NA	BSH	
16	AL	BSB	11,8%
17	GI	BSB	

Tabel 14 Tindakan Siklus II Pertemuan 1

Indikator 3 :Mampu menceritakan hasil karyanya			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	17,6%
2	AN	BB	
3	AA	BB	
4	TI	MB	35,5%
5	QA	MB	

6	NA	MB	
7	DN	MB	
8	IA	MB	
9	FA	MB	
10	DS	BSH	
11	AI	BSH	
12	NA	BSH	35,5%
13	SA	BSH	
14	PI	BSH	
15	NA	BSH	
16	AL	BSB	11,8%
17	GI	BSB	

Pada tabel dan grafik yang diperoleh pada Siklus II, secara keseluruhan, tercatat hasil kegiatan kolase menggunakan bahan alam ampas kelapa, biji jagung dan kacang hijau telah meningkatkan kreativitas anak. Secara lebih spesifik, dari 6 anak yang berada pada kategori "berkembang sesuai harapan", hanya 2 anak atau 11,8% yang masuk dalam kriteria "mulai berkembang" dan 3 anak atau 17,6% yang masuk dalam kriteria "belum berkembang". Anak-anak pada Siklus II juga memiliki kegemaran dalam proses pembuatan kolase, namun, mereka masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam pemahaman konsep kreativitas dan pemulihan keterampilan komunikasi untuk dapat meng-energikan dan menguasai pelajaran. Namun, jika guru dan sekolah dapat secara khusus melakukan kegiatan seperti ini, maka anak-anak di Kelompok B dapat dapat mencapai tingkat kreativitas yang lebih tinggi dan lebih baik dalam kehidupan.

Pertemuan II

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak di Kelompok B di KB Nur Wafa menggunakan bahan alam ampas kelapa, biji jagung-gan dan kacang hijau yang disediakan dan di-atur oleh peneliti, memiliki kemampuan untuk membuat bentuk tempelan yang bervariasi, membuat karya sendiri yang original, serta mampu menceritakan hasil karyanya. Hal ini merupakan tanda positif bahwa anak-anak sudah dapat memahami konsep kreativitas dan menguasai pelajaran melalui kegiatan kolase dengan bahan alam.

Tabel 15 Hasil Observasi Kreativitas Anak Siklus II

Penilaian	Pertemuan Kedua	
	Jumlah Anak	%
BB	1	5,9%
MB	2	11,8%
BSH	10	58,8%
BSB	4	23,5%

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel Siklus kedua, dapat dilihat bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan kreatif yang baik secara bertahap jumlahnya sebanyak 2 anak atau memiliki persentase 11,8%. Sedangkan, anak-anak yang tidak memiliki kemampuan kreatif yang baik jumlahnya satu anak atau memiliki persentase 5,9%. Kemudian, anak-anak yang memiliki kemampuan kreatif yang baik (berkembang sesuai harapan) jumlahnya 10 anak atau memiliki persentase 58,8%. Terakhir, anak-anak yang memiliki kemampuan kreatif yang baik (berkembang baik) jumlahnya 4 anak atau memiliki persentase 23,5%.

Tabel 16 Tindakan Siklus II Pertemuan 2

Indikator 1 : Mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	5,9%
2	AN	MB	11,8%
3	AA	MB	
4	TI	BSH	
5	QA	BSH	58,8%
6	NA	BSH	
7	DN	BSH	
8	IA	BSH	
9	FA	BSH	
10	DS	BSH	
11	AI	BSH	
12	NA	BSH	
13	SA	BSH	
14	PI	BSB	
15	NA	BSB	
16	AL	BSB	
17	GI	BSB	

Tabel 17 Tindakan Siklus II Pertemuan 2

Indikator 2 :Mampu membuat hasil karya kolase sendiri			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	5,9%
2	AN	MB	11,8%
3	AA	MB	
4	TI	BSH	
5	QA	BSH	58,8%
6	NA	BSH	
7	DN	BSH	
8	IA	BSH	
9	FA	BSH	
10	DS	BSH	
11	AI	BSH	
12	NA	BSH	
13	SA	BSH	
14	PI	BSB	
15	NA	BSB	
16	AL	BSB	
17	GI	BSB	

Tabel 18 Tindakan Siklus II Pertemuan 2

Indikator 3 :Mampu menceritakan hasil karyanya			
No.	Nama	Penilaian	Presentase
1	AR	BB	5,9%
2	AN	MB	11,8%
3	AA	MB	
4	TI	BSH	58,8%
5	QA	BSH	

6	NA	BSH	
7	DN	BSH	
8	IA	BSH	
9	FA	BSH	
10	DS	BSH	
11	AI	BSH	
12	NA	BSH	
13	SA	BSH	
14	PI	BSB	
15	NA	BSB	23,5%
16	AL	BSB	
17	GI	BSB	

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari anak-anak yang berhasil menyelesaikan pembuatan kolase berhasil menciptakan karya yang original dan memuaskan dengan persentase 58,8% (berkembang sesuai harapan) dan 23,5% (berkembang baik).

Pembahasan

Pada Siklus I, terjadi peningkatan dalam tingkat kreativitas anak. Jumlah anak yang berada dalam kategori "belum berkembang" berkurang menjadi tujuh anak, atau sekitar 41%, jumlah anak yang berada dalam kategori "mulai berkembang" tetap empat anak, atau sekitar 23,5%, dan jumlah anak yang berada dalam kategori "berkembang sesuai harapan" bertambah menjadi enam anak, atau sekitar 35,3%. Menurut pernyataan Wandu & Mayar (2019), kreativitas mencakup pemikiran yang spesifik dan kemampuan anak untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau yang berbeda dari yang sudah ada. Oleh karena itu, seorang anak dapat dianggap kreatif apabila dia mampu melahirkan atau menghasilkan gagasan, ide, atau bahkan berupa benda yang berbeda dengan apa yang sudah ada. Dengan kegiatan kolase, anak dapat meningkatkan kreativitasnya, terutama dalam aspek orisinalitas dengan melakukan hal-hal yang baru dan berbeda dari langkah-langkah pembuatan kolase yang telah diinstruksikan oleh guru. Selain itu, pembelajaran kolase terbukti bisa membantu anak untuk mengasah kreativitas dan mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan karya yang orisinal dan beragam.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat dipahami bahwa tingkat kreativitas anak pada saat pra-belajar di Kelompok B KB Nur Wafa telah memungkinkan untuk teridentifikasi dengan menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dalam pertemuan I dan pertemuan 2. Menurut Ulfa (2018), pengembangan daya cipta dapat mengembangkan kemampuan dasar, seperti kelancaran, fleksibel, orisinal, serta kemampuan berpikir, berbohong, dan berolah tangan, berolah seni, serta berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan motorik kasar. Oleh sebab itu, pada praktek pembelajaran dapat ditinjau bahwa pemberian stimulasi yang tepat dapat membantu meningkatkan kreativitas anak usia dini di Kelompok B KB Nur Wafa.

Hasil observasi pada Siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dalam tingkat kreativitas anak, hanya satu anak, atau sekitar 5,9%, yang masih berada dalam kategori "belum berkembang," dua anak, atau sekitar 11,8%, masuk dalam kategori "mulai berkembang," 10 anak, atau sekitar 58,8%, berada dalam kategori "berkembang sesuai harapan," dan empat anak, atau sekitar 23,5%, berada dalam kategori "berkembang sangat baik." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil tindakan pada pratindakan, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas anak. Pada Siklus II, persentase kreativitas anak di kelompok B KB Nur Wafa mencapai 82,3%. Penerapan metode proyek efektif dalam meningkatkan kreativitas anak. Dalam metode

pembelajaran ini, anak diberi kesempatan untuk aktif terlibat dan menciptakan pengalaman mereka sendiri. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya berarti dan relevan bagi anak, tetapi juga mencegah mereka merasa bosan selama kegiatan berlangsung. Peneliti berusaha untuk menstimulasi perkembangan kreativitas anak dengan memberikan penghargaan kepada hasil karya mereka dan mendorong mereka untuk berkomunikasi tentang karya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan diskusi dan kemudian meminta mereka untuk menyampaikannya di depan kelas. Selama kegiatan ini, peneliti menggalang kesadaran pada anak-anak untuk saling menghargai produk atau hasil karya yang telah mereka ciptakan di depan kelas (Assiyah et al 2018).

Dalam merangsang kreativitas anak dengan menggunakan metode kolase bahan alam, peneliti juga menerapkan metode pembelajaran non-formal dalam kegiatan kolase yang dilakukan di Kelompok B KB Nur Wafa. Hal ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik tentang bahan alam dan menerapkan skill kreativitas dalam pembuatan kolase. Setelah kegiatan kolase menggunakan bahan alam rampung dilaksanakan, peneliti melakukan observasi dan refleksi untuk memahami peningkatan kreativitas anak di Kelompok B KB Nur Wafa. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kreativitas. Anak-anak yang berkemampuan kreatif yang baik (berkembang sesuai harapan) jumlahnya 10 anak atau memiliki persentase 58,8%. Terakhir, anak-anak yang memiliki kemampuan kreatif yang baik (berkembang baik) jumlahnya 4 anak atau memiliki persentase 23,5%. Apa yang telah diutarakan di atas sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh para pakar di bidang kreativitas, seperti Yeni & Bhakti. (2020) yang merupakan salah satu teori kreativitas yaitu teori kreativitas produktif. Teori kreativitas produktif menganggap bahwa kreativitas adalah suatu pembuatan karya atau hasil yang unik dan berbeda dari yang sedia-ada, dan seringkali dilakukan dengan cara yang unik dan memuaskan perasaan puas atas hasil yang telah diciptakan. Hal ini dilakukan para kreator untuk mengatasi masalah tertentu, dengan tujuan memuaskan perasaan puas atas hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu, kreativitas mempunyai peranan important dalam berbagai sektor kehidupan, seperti sektor pendidikan, sosial, hingga ekonomi.

Kreativitas sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Berdasarkan data yang dihasilkan, dapat dilihat bahwa kondisi kreativitas anak sebelum melakukan pembelajaran kolase di Kelompok B KB Nur Wafa terbagi menjadi tiga kategori, yaitu "belum berkembang", "mulai berkembang" dan "berkembang sesuai harapan". Hal ini memberikan bukti bahwa pendapat termasuk dalam faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kreativitas pada anak. Tugas guru atau orang tua termasuk dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan kreativitas anak dan penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Secara prinsip, kreativitas mengharuskan investasi waktu dan tenaga untuk melakukan eksplorasi, mengembangkan ide-ide dan konsep-konsep, serta mencoba dalam bentuk yang baru atau orisinal (Amriani, 2017). Selain menggunakan metode dan kegiatan yang menarik, penggunaan insentif atau hadiah dalam konteks ini digunakan untuk mendorong anak agar tetap berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Peneliti, bahwa proses pembelajaran tidak hanya merupakan suatu kegiatan pengetahuan formal atau ilmu pengetahuan tradisional, namun, adanya kreativitas dan interaksi yang produktif antar anak sebagai masyarakat belajar. Kreativitas merupakan kunci perubahan yang terjadi untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dan dapat memastikan keberlanjutan pendidikan dalam era revolusi industri 4.0, dengan menggunakan bahan alam dalam pembelajaran.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak-anak agar terus berkreasi.

Seperti yang dinyatakan oleh Aisyiyah et al., (2018) pendidik sebaiknya memberikan apresiasi kepada hasil kreativitas anak dan memfasilitasi komunikasi antara anak-anak untuk ber-bagi hasil karya mereka, misalnya dengan memamerkan atau menunjukkannya kepada orang lain. Tindakan ini akan mendorong minat anak-anak untuk terus berkreasikan. Sesuai dengan penelitan pada pertemuan kedua, setelah adanya pertemuan pertama pada pertemuan kedua ini terdapat perkembangan mayoritas dari anak-anak yang berhasil menyelesaikan pembuatan kolase berhasil menciptakan karya yang original dan memuaskan dengan persentase 58,8% (berkembang sesuai harapan) dan 23,5%.

Dalam penelitian ini, kegiatan kolase menggunakan bahan alam seperti daun, bunga, dan berbagai hasil alam lainnya telah memberikan kesempatan pada anak untuk menciptakan berbagai bentuk dan variasi gambaran, menciptakan karya sendiri, serta mengemukakan cerita tentang karyanya. Selain itu, proses pembelajaran melalui kegiatan kolase terbukti lebih menarik dan menyenangkan bagi anak dan mengamankan kesan positif anak terhadap pembelajaran di kelas. Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase juga mendorong anak untuk mengekspresikan diri mereka melalui hasil karya yang dibuat. Akhirnya, di Siklus II, tingkat kreativitas anak mencapai 82,3%, yang merupakan tingkat kreativitas yang sangat baik. Berdasarkan Rahayu et al., (2020), kreativitas dapat diartikan sebagai daya cipta dengan pemaduan pemikiran, imajinasi, ide, dan perasaan untuk membentuk hal yang memuaskan. Namun, untuk dapat mengembangkan kreativitas, pembelajaran harus menggunakan metode kegiatan belajar yang tepat, seperti metode kegiatan kolase dengan bahan bekas untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat terhadap anak-anak.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan pemanfaatan bahan alam berhasil meningkatkan kreativitas pembelajar anak di KB Nur Wafa, Kelompok B. Kreativitas dan antusiasme belajar anak meningkat, dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Anak-anak juga tampak senang dan antusias saat melakukan kegiatan kolase, baik pada Siklus I maupun Siklus II. Pendekatan pembelajaran seperti ini sangat penting bagi perkembangan kreativitas anak. Seperti yang sudah jelas dijelaskan sebelumnya, kreativitas adalah suatu tindakan imajinatif yang menunjukkan kecerdasan dari pikiran yang unik untuk menciptakan produk baru atau menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang unik pula. Jadi, jika pemahaman tentang kreativitas tidak dibentuk sejak dini, maka anak-anak tidak akan memiliki kemampuan untuk menciptakan produk baru atau menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang unik. Oleh karena itu, penting untuk memfasilitasi pembelajaran kreativitas sejak dini, salah satunya dengan metode yang telah diterapkan pada kelompok B KB Nur Wafa (Wandi & Mayar, 2019).

KESIMPULAN

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran kreativitas pada kelompok B KB Nur Wafa pada semester II tahun pelajaran 2022/2023 harus terus dilanjutkan dengan penggunaan bahan alam dan pendekatan yang memfasilitasi perkembangan kreativitas anak secara optimal. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kreativitas anak dari waktu ke waktu dengan memperoleh hasil maksimal. Kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam harus selalu masuk dalam rencana pembelajaran anak untuk dapat menguatkan proses pembelajaran anak. Pendekatan ini diperkirakan dapat memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kreativitas anak pada masa sekarang dan di masa depan. Hal yang menarik adalah tingkat kreativitas anak kelompok B KB Nur Wafa memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) yang cukup tinggi pada tahap pra-siklus, yaitu sebesar 45,5%, dan persentase BSH pada Siklus I mencapai 76,5%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak ini memang sudah memiliki kreativitas

yang memadai sebelum pelaksanaan tindakan. Namun, setelah tindakan, persentase BSH dan BSB meningkat signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan pembelajaran kreativitas sangat membantu dalam meningkatkan level kreativitas anak kelompok B KB Nur Wafa. Hal ini sangat penting dan baik bagi perkembangan anak terutama terhadap kreativitas. Karena kreativitas merupakan suatu keahlian yang bisa menunjang mereka dalam banyak hal terutama dalam pengembangan diri dan pembelajaran. Ini artinya, dengan adanya kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam sehingga dapat memfasilitasi aktivitas imajinatif dan produktif dalam proses pembelajaran dan memperkembangkan kecerdasan dan kreativitas peserta didik menjadi hal yang harus terus dikembangkan.

REFERENSI

- Aisyiyah, T. K., Kecamatan, T., & Abstrak, B. (2018). *Peningkatan kreativitas seni anak melalui kolase dengan menggunakan daun pisang di TK Aisyiyah Talaok Ahem Kasta*. 3(2), 126–131. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Yeni, S. (2020). Teknik Pembelajaran Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Di Kelompok B Paud.... *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 12-125. <https://core.ac.uk/download/pdf/327263919.pdf>
- Jahra, J., Hamdani M. L., Nurasiah, I., & Sukabumi, U. M. (2022). Peningkatan kreativitas siswa melalui teknik kolase pada siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2668>
- Amriani, R., Rusmayadi, R., & Musfira, M. (2022). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas di Kelompok B TK Uminda Makassar. *MOTORIK: Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 3(1). VII-XIV. <https://ojs3.unismuh.ac.id/index.php/motorik/article/view/9998>
- Hariyanto, P. B., Artikel, I., & Artikel, S. (2019). Kreativitas melalui kegiatan kolase bahan alam pada kelompok tk pgri temanggung *JURNAL AUDI Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD Taman Kanak-Kanak PGRI Temanggung*. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3025>
- Sarly, S. M., & Pebriana, P. H. (2020). Penerapan model Paikem Gembrot untuk meningkatkan kreativitas karya kolase siswa pada mata pelajaran SBdP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 156-160. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1029>
- Rahayu, H., Yetti, E., & Supriyati, Y. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Gerak dan Lagu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 832–840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.691>
- Ulfa, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mengecap Dengan Media Bahan Alam. *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang.(Online)*, 1(2), 1-11. <https://www.scribd.com/document/535443953/Upaya-Meningkatkan-Kreativitas-Anak-Melalui-Kegiatan-Mengecap-Dengan-Media-Bahan-Alam>
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003
- Wahyuni, E. T., Hestiningrum, E., & Yuliyanti, E. (2018). Peningkatan kreativitas anak melalui kolase dengan berbagai media di TK Aba Karangwaru Kota Yogyakarta (Vol. 1, Issue 1). <https://seminar.uad.ac.id/index.php/SemNasPPG/article/view/11893/2487>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>

- Prastika, A. Y., Kustiawan, U., & Maningtyas, R. D. T. (2020). Peningkatan Kreativitas Anak Kelompok B1 Melalui Kegiatan Menghias Menggunakan Teknik Kolase Payet. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 87-95. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i3.93>
- Zapata-Barrero, R., & Yalaz, E. (2018). *Qualitative research in European migration studies*. Springer Nature. <https://journal-njmr.org/articles/10.33134/njmr.446>